

# Etnobotani Pekarangan Masyarakat Adat Trah Bonokeling di Wilayah Kabupaten Banyumas dan Cilacap

Indah A. Sari<sup>1</sup>, Sulistijorini<sup>2</sup>, Y. Purwanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Pascasarjana Biologi Tumbuhan, Departemen Biologi, Fakultas MIPA, IPB, Bogor

<sup>2</sup>Departemen Biologi, Fakultas MIPA, IPB, Bogor

<sup>3</sup>Kelompok Penelitian Etnobiologi, Pusat Penelitian Biologi, LIPI, Cibinong

Email: indahanugrah494@gmail.com

**Abstract**—Homegardens management, especially in rural areas of Indonesia, has yet to receive comprehensive attention, even though its benefits have been consciously felt. The Bonokeling society have traditional ecological knowledge in managing their homegardens which is interesting to study furthermore. This research aims to provide the comprehensive study about Bonokeling society on the management, roles, benefits, and prospects of homegardens development in their life. Data were collected by a qualitative and quantitative method such as measuring the area of the homegardens, observation, inventorisation, and open-ended interviews. The highest number of plant species varieties is used as food crops as many as 119. The results of this study showed that homegardens has been managed with the concept of space division. Homegardens is carried out in a simple manner, but optimizes its role as a productive landscape that has multifunctional benefits and is not only limited used for plant cultivation. The cultivation of more varied species as food crops has been carried out as one of the adaptation strategies to support for the subsistence need and economically oriented. Homegardens development prospects can continue to be optimized in relations with the potentials, such as by innovating integrated farmed methods and cultivation more various species of plant for the purpose of diversifying material needed based on local resources

**Keywords**—Food, Functions, Management, Productive Landscapes, Subsistence

## I. PENDAHULUAN

Dalam konsep pembagian lanskap tradisional, pekarangan dapat dianggap sebagai salah satu sistem agroforestri yang dicirikan oleh adanya kompleksitas struktur jenis-jenis tanaman berikut berbagai upaya pemanfaatan yang dilakukan (Das dan Das, 2005). Pekarangan memiliki peran penting dalam pengembangan lanskap produktif yang meliputi fungsi ekonomi, sosial, dan ekologi (Viljoen dkk., 2015). Pada saat ini potensi dan prospek pemanfaatan pekarangan telah berkembang cukup bervariasi diberbagai daerah, seperti beberapa diantaranya digunakan untuk pertanian subsisten hingga produksi komersial tanaman pangan (Albuquerque dkk., 2005). Upaya pengembangan tersebut nyatanya berpengaruh cukup signifikan sebagai salah satu cara untuk mendukung ketahanan pangan masyarakat, termasuk konservasi lokal keanekaragaman hayati tumbuhan (Das dan Das, 2005; Sujarwo dan Caneva, 2015).

Hasil penelitian etnobotani tanaman pekarangan yang telah dilaporkan menjelaskan bahwa terdapat beragam bentuk pola pengelolaan pekarangan yang bervariasi disetiap

daerah di Indonesia. Pola pengelolaan ini umumnya bergantung pada tingkat kebutuhan, kondisi sosial budaya, adat istiadat, pendidikan, faktor fisik, dan ekologi setempat (Andriansyah dkk., 2015; Mengitu dan Fitamo, 2016; Whitney dkk., 2017). Sejalan dengan hal tersebut, nyatanya kini upaya pengelolaan lahan pekarangan khususnya di wilayah pedesaan di Indonesia justru belum mendapatkan perhatian yang menyeluruh, meskipun secara sadar telah dirasakan manfaatnya. Usaha pertanian di lahan pekarangan terutama di wilayah pedesaan umumnya masih dilakukan untuk kemanfaatan terbatas dalam skala kecil rumah tangga, diarahkan hanya untuk memenuhi sumber pangan sehari-hari, bersifat sambilan, berorientasi pasar, minim inovasi, dan dilakukan tanpa perawatan dan perencanaan (Ashari dkk., 2012).

Masyarakat trah Bonokeling sebagai salah satu kelompok masyarakat adat bagian dari suku Jawa yang tinggal di wilayah pedesaan pesisir pantai selatan Jawa memiliki pengetahuan lokal tersendiri, salah satunya dalam praktik pendayagunaan lahan pekarangan. Merujuk pada keunikan sistem pengetahuan lokal yang dimiliki umumnya pekarangan masih dikelola dengan landasan pengetahuan ekologi tradisional (Sari dkk., 2020). Oleh karena itu, kajian mengenai etnobotani pekarangan masyarakat Bonokeling menarik untuk dikaji lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan studi komprehensif berkaitan dengan sistem pengetahuan lokal mengenai tata kelola, peran, manfaat, dan prospek pengembangan pekarangan dalam kehidupan masyarakat Bonokeling.

## II. METODE

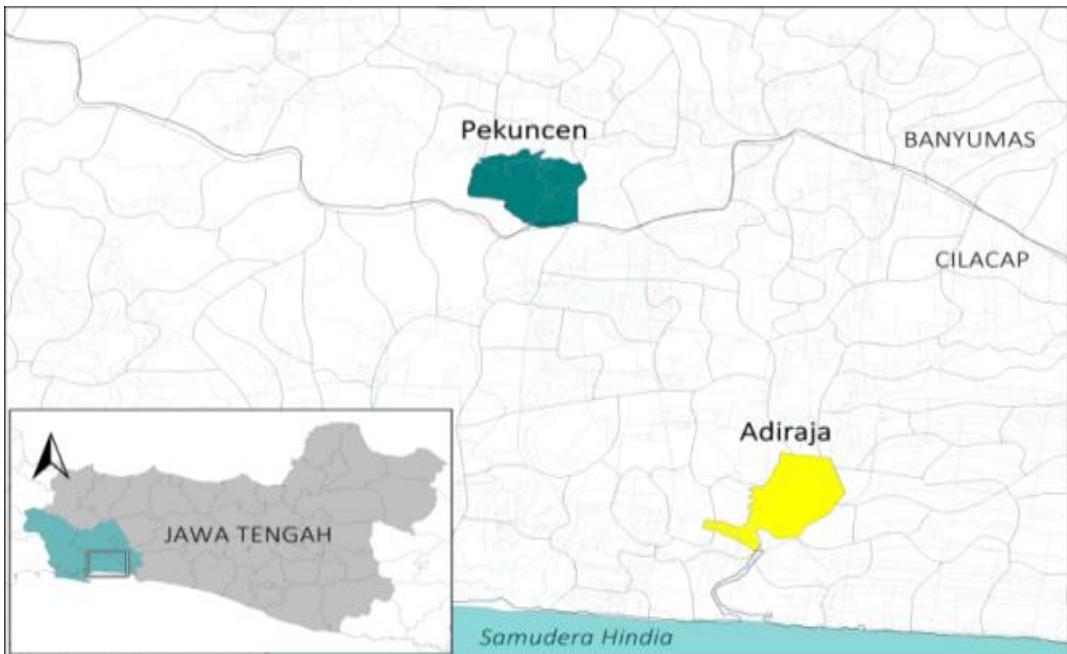
### LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas ( $7^{\circ}34'00,4''S$ ;  $109^{\circ}07'06,8''E$ ) dan di Desa Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap ( $7^{\circ}39'58,2''S$ ;  $109^{\circ}10'05,7''E$ ) (Gambar 1). Desa Pekuncen memiliki luas wilayah 506,64 ha, ketinggian tempat 150 m dpl dengan kondisi bentang alam yang berbukit (Pemkab Banyumas, 2018). Desa Adiraja memiliki luas wilayah 504,16 ha, ketinggian tempat 25 m dpl dengan kondisi bentang alam dataran rendah (Pemkab Cilacap, 2018).

### PENCUPLIKAN SAMPEL PEKARANGAN

Pencuplikan sampel pekarangan dilakukan menggunakan metode purposive random sampling yaitu

dengan cara memilih sebanyak 100 pekarangan (10% dari populasi sampel secara keseluruhan) dimasing-masing lokasi penelitian. Setiap pekarangan selanjutnya dilakukan pengukuran luas. Data luas pekarangan kemudian dikelompokkan per kategori (pekarangan sempit, sedang, dan luas) sesuai luas area yang dipelajari.



Gambar 1. Lokasi penelitian di Desa Pekuncen Kabupaten Banyumas dan di Desa Adiraja Kabupaten Cilacap (sumber: diva.gis dan dimodifikasi Qgis Valmeira 2.2)

#### PENGUMPULAN DATA ETNOBOTANI TANAMAN PEKARANGAN

Data keanekaragaman dan pemanfaatan jenis tanaman dikumpulkan melalui kegiatan observasi, inventarisasi, dan wawancara bebas open ended bersama pemilik pekarangan. Setiap jenis yang diperoleh kemudian dicatat nama lokal tanaman, kegunaan, dan sumber perolehan tanaman pekarangan.

#### IDENTIFIKASI TANAMAN

Identifikasi tanaman untuk jenis-jenis yang dapat dengan mudah diidentifikasi dilakukan langsung di lapangan, sedangkan jenis yang sulit diidentifikasi dikoleksi lalu dibuat herbarium. Identifikasi tanaman pekarangan dilakukan menggunakan acuan buku Flora of Java (Backer dan Van den Brink, 1968). Validasi nama ilmiah dan asal daerah floristik dilakukan pada laman <http://www.plantsoftheworldonline.org/>. Informasi status konservasi dilakukan pada laman IUCN Red List <https://www.iucnredlist.org>.

#### ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggali informasi yang lebih mendalam mengenai tata kelola, peran, manfaat, dan prospek pengembangan pekarangan dalam kehidupan masyarakat Bonokeling. Data kemudian disajikan dalam bentuk tabel, histogram, dan diagram.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Tata Kelola Pekarangan Masyarakat Adat Trah Bonokeling

Masyarakat Bonokeling mengenal pekarangan dengan istilah lokal pekawisan yang merupakan sebidang lahan yang berada di sekeliling rumah, memiliki batasan-batasan yang jelas antara satu pekarangan dengan yang lain.

Pekarangan umumnya dimanfaatkan untuk kegiatan budi daya berbagai jenis tanaman untuk menyokong pemenuhan kebutuhan bahan subsisten sehari-hari utamanya yaitu pangan tambahan, obat-obatan tradisional, dan ritual.

Tata kelola lahan pekarangan masyarakat Bonokeling ditemukan memiliki konsep pembagian ruang yang diwujudkan dalam 3 bagian (Gambar 2). Konsep tersebut menjadi ciri khas kebanyakan pekarangan rumah tradisional di Jawa sampai saat ini. Pembagian ruang tersebut yaitu: (1) bagian terluar atau tepat pagar batas pekarangan dan jalan. Bagian ini dicirikan dengan beberapa jenis tanaman pagar, misalnya tetean (*Acalypha siamensis*) yang berfungsi sebagai pembatas. Batas pekarangan umumnya terlihat cukup jelas mengingat masyarakat telah menyadari sepenuhnya hak kepemilikan tanah. Selain itu, pada bagian terluar atau tepat pagar batas pekarangan seringkali juga ditanami dengan jenis tanaman yang dipercaya sebagai tolak bala untuk memberikan perlindungan kepada pemilik rumah. (2) Bagian pengantar ke pelataran dan serambi rumah yang biasanya dibuat jalan setapak dari tumpukan batu. (3) Taman pelataran yang dekat dan berasosiasi dengan bangunan rumah. Pada bagian ini dicirikan dengan ditanami berbagai jenis tanaman dengan beragam tujuan pemanfaatan. Meskipun demikian, konsep pembagian ruang tiga bagian ini tidak berlaku mutlak untuk keseluruhan pekarangan masyarakat Bonokeling. Beberapa pekarangan juga ditemukan hanya memiliki bagian yang disebutkan pada nomor 1 dan 3. Hal ini sangat bergantung pada luas lahan yang dimiliki.

Masyarakat Bonokeling memilih pekarangan lebih banyak pada bagian depan dan samping dari bangunan rumah untuk kegiatan budi daya tanaman. Pada pekarangan di depan bangunan rumah sengaja dibiarkan terbuka, sedangkan di samping bangunan rumah lebih bersifat privat, namun masih menyediakan akses dari halaman depan. Pada bagian belakang dari bangunan rumah hanya difungsikan khusus untuk tempat memelihara ternak dan menyimpan kayu bakar.



Gambar 2. Tata kelola pekarangan dengan konsep tiga bagian: (1) bagian terluar, (2) bagian pengantar ke pelataran, (3) taman pelataran

Pengelolaan lahan pekarangan umumnya terkait erat dengan aktivitas sosial dan kultural pemiliknya. Hasil penelitian oleh Subadyo (2016) menunjukkan bahwa pada pekarangan masyarakat suku Tengger memiliki zonasi ruang yang berbeda dalam hal fungsi dan pemilihan jenis tanaman yang ditanam. Keseluruhan penggunaan pekarangan masyarakat suku Tengger pada zona depan, samping, atau belakang umumnya masih didominasi untuk kegiatan budi daya tanaman yaitu utamanya tanaman pangan dan hortikultura.

#### KATEGORISASI LUAS PEKARANGAN DAN KORELASINYA DENGAN KEANEKARAGAMAN JENIS

Hasil kategorisasi luas dari 200 sampel pekarangan diperoleh 3 kategori berdasarkan luas area yang dipelajari dimasing-masing lokasi penelitian. Pekarangan kategori I dengan ukuran 10-179.8 m<sup>2</sup> (di Desa Pekuncen) dan 10-134.7 m<sup>2</sup> (di Desa Adiraja) selanjutnya disebut pekarangan ukuran sempit. Kategori II dengan ukuran 179.9-359.8 m<sup>2</sup> (di Desa Pekuncen) dan 137.5-274.8 m<sup>2</sup> (di Desa Adiraja) selanjutnya disebut pekarangan ukuran sedang. Kategori III dengan ukuran 359.9-539.7 m<sup>2</sup> (di Desa Pekuncen) dan 274.9 - 412.3 m<sup>2</sup> (di Desa Adiraja) selanjutnya disebut pekarangan ukuran luas. Pekarangan yang termasuk ke dalam kategori I paling sering ditemukan di kedua lokasi penelitian (Gambar 3).

Pengelolaan lahan pekarangan dalam kondisi luas yang terbatas umumnya lebih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Bonokeling untuk kegiatan budi daya berbagai jenis tanaman pangan dan hias yaitu sebanyak ( $\geq$  100 jenis). Frekuensi penemuan jenis tanaman pekarangan terbanyak yaitu gedang (*Musa × paradisiaca*) sebanyak  $\geq$  70 kali. Jenis ini selain dimanfaatkan sebagai bahan pangan tambahan, juga dimanfaatkan sebagai bahan pembungkus dan ritual yang ketersediannya harus selalu ada.

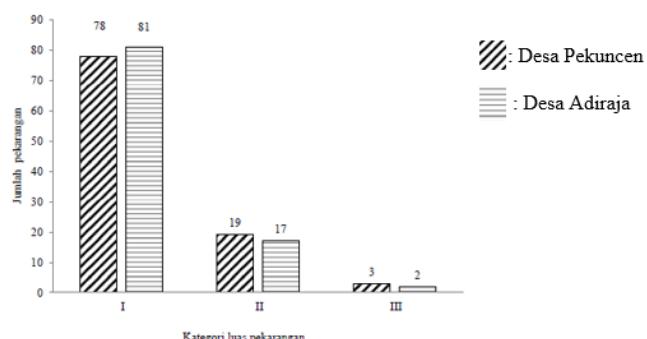
Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan faktor ukuran luas lahan pekarangan tidak berpengaruh

mutlak dalam menentukan keragaman jenis tanaman yang dapat ditanam. Keragaman jenis tertinggi di Desa Pekuncen ditemukan pada luas pekarangan sedang yaitu sebanyak 42 jenis, sedangkan jumlah terendah ditemukan pada luas pekarangan sempit yaitu sebanyak 5 jenis. Hasil yang cukup berbeda pada pekarangan di Desa Adiraja, baik jumlah jenis terendah (4 jenis) dan tertinggi (34 jenis) dapat ditemukan pada luas pekarangan kategori sempit. Keragaman jenis dengan jumlah yang rendah maupun tinggi dapat tersebar di seluruh pekarangan baik dalam kategori sempit, sedang, dan luas. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Bonokeling telah mampu memanfaatkan lahan pekarangan yang ada secara optimal. Beberapa jenis tanaman pada pekarangan sempit dipilih yang memiliki diameter batang kecil, tidak mempunyai tajuk daun yang lebar dan percabangan yang banyak, serta dipilih jenis yang mudah dibudidayakan dalam pot.

Menurut Andriansyah dkk. (2015) faktor ukuran luas lahan pekarangan berpengaruh pada banyaknya keragaman jenis tanaman pekarangan yang dapat ditanam. Jika dilihat dari aspek efisiensi untuk kegiatan budi daya, pekarangan yang berukuran besar akan lebih efisien daripada yang berukuran sempit (Vibhuti dkk., 2018). Meskipun demikian, hasil penelitian yang telah kami lakukan memperlihatkan bahwa luas pekarangan rupanya tidak berpengaruh secara mutlak dalam menentukan keragaman tanaman yang dapat ada. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wakhidah dan Sari (2019) bahwa pekarangan kategori sempit di Dusun Kaliurang Barat Yogyakarta juga ditemukan memiliki keragaman jenis tanaman yang cukup tinggi. Menurut Coomes and Band (2004) faktor lain yang dapat menentukan keragaman tanaman pekarangan diantaranya yaitu preferensi dan hobi pemilik pekarangan yang membudidayakan beragam jenis tanaman meskipun kondisi lahan yang dimiliki terbatas.

#### PERAN DAN MANFAAT PEKARANGAN

Lahan pekarangan sebagai salah satu bentuk usaha pertanian telah mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat Bonokeling. Pekarangan memiliki peran penting sebagai lanskap produktif yang kemudian dapat dirasakan beragam kebermanfaatannya, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan masyarakat Bonokeling (Gambar 5).

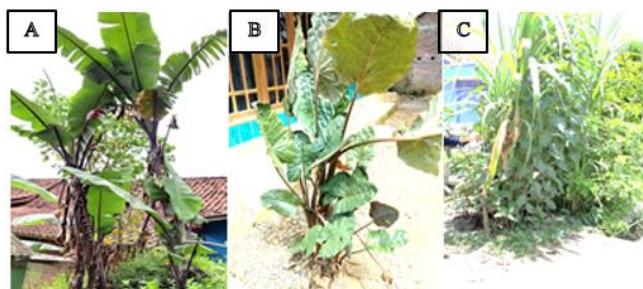


Gambar 3. Jumlah pekarangan per kategori luas

Hasil penelitian telah dapat menunjukkan bahwa pekarangan memiliki manfaat multifungsi yang tidak hanya digunakan dalam kebermanfaatannya terbatas seperti untuk budi daya tanaman, melainkan dapat digunakan untuk memenuhi

kebutuhan cita rasa pemiliknya akan keindahan. Masyarakat umumnya gemar menanam beragam jenis tanaman hias yang memiliki ragam corak, warna, bentuk daun dan bunga yang indah untuk merperindah latar halaman rumah mereka. Beragam jenis tanaman yang dibudidayakan pada lahan pekarangan juga berperan penting secara ekologi dalam menyediakan lahan terbuka hijau di daerah pemukiman dan upaya mengurangi pencemaran udara. Beberapa jenis tanaman hias yang sekaligus dapat berfungsi sebagai penyerap polutan seperti jenis *Aglaonema* spp. dan *Sansevieria* spp. telah banyak ditanam oleh masyarakat Bonokeling. Menurut Arifin dkk. (2013) pekarangan memegang peran penting dalam pengembangan lanskap produktif. Pekarangan tidak hanya terdiri atas tanaman yang dapat dimakan (edible plants), namun juga tanaman dalam arti produktif lain, yaitu memiliki kemampuan menyerap polusi, menjaga kesimbangan ekosistem, dan memiliki nilai estetika.

Dalam kehidupan sosial masyarakat trah Bonokeling pekarangan digunakan sebagai tempat bermain dan berinteraksi dengan tetangga. Selain itu, pekarangan juga dapat menggambarkan identitas budaya lokal setempat seperti dari kepercayaan masyarakat menanam jenis-jenis tanaman tertentu bermakna kultural. Beberapa jenis tanaman dengan ciri khas memiliki batang berwarna hitam seperti seperti gedang kluthuk (*Musa balbisiana*), kajar wulung (*Alocasia macrorrhizos*), dan tebu ireng (*Saccharum officinarum*) (Gambar 4) dipercaya oleh masyarakat Bonokeling dapat melindungi dan memberikan keselamatan bagi penghuni rumah. Menurut Amin dkk. (2016) budi daya jenis-jenis tanaman tertentu bermakna kultural di halaman pekarangan rumah memiliki keterkaitan mendasar hubungan budaya dengan sistem pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan oleh masyarakat. Tanaman kultural seringkali dihubungkan secara simbolis dengan rejeki, penolak bala, dan ciri atau derajat seseorang. Seperti halnya Hanjuang (*Cordyline fruticosa*) yang wajib ditanam karena dipercaya oleh masyarakat suku Sunda dapat menghalau nasib jelek.



Gambar 4. Jenis-jenis tanaman pekarangan bermakna kultural bagi masyarakat adat trah Bonokeling. A. gedang kluthuk (*Musa balbisiana*), B. kajar wulung (*Alocasia macrorrhizos*), C. dan tebu ireng (*Saccharum officinarum*)

Pengelolaan lahan pekarangan oleh masyarakat Bonokeling juga berorientasi secara ekonomi untuk dapat manambah pendapatan keluarga dari penjualan hasil panen beragam jenis tanaman yang dibudidayakan. Beberapa jenis tanaman pekarangan yang bermakna ekonomi untuk diperjualbelikan diantaranya yaitu tanaman buah-buahan, jati (*Tectona grandis*), dan purnis (*Acacia auriculiformis*). Hasil penelitian serupa oleh Rahayu dan Prawiroatmodjo (2005), menjelaskan bahwa pada perkarangan di Desa Lampeapi,

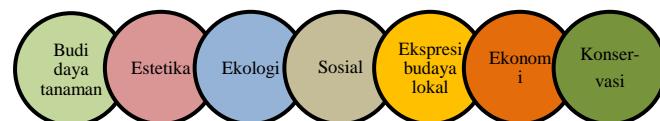
Pulau Wawoni, Sulawesi Tenggara yang dikelola sangat sederhana umumnya diarahkan untuk menunjang pendapatan masyarakat setempat. Menurut Duaja dkk. (2011) pekarangan pada dasarnya memiliki beragam peran penting seperti diantaranya sebagai warung hidup, lumbung hidup, dan apotek hidup yang pengembangannya masih perlu dilakukan secara intensif.

Pengelolaan pekarangan oleh masyarakat Bonokeling juga memiliki manfaat secara tidak langsung dalam upaya konservasi jenis-jenis tanaman asli. Berdasarkan hasil inventarisasi keanekaragaman jenis tanaman pekarangan terdapat dua jenis yang ditemukan dalam status konservasi terancam di alam liar menurut IUCN 2019 (Tabel 1). Masyarakat pada dasarnya tidak mengenal istilah konservasi, namun dari tindakan yang telah dilakukan menunjukkan upaya nyata pelestarian sumber daya tumbuhan berlandaskan pengetahuan ekologi tradisional. Menurut Mathewos dkk. (2018) ancaman erosi genetik yang dirasakan terhadap sumber daya tanaman untuk pangan dan pertanian dapat dikurangi melalui kegiatan budi daya di pekarangan rumah. Masyarakat lokal umumnya telah dapat memastikan konservasi terhadap tanaman yang berguna bagi kelangsungan hidupnya.

Galluzzi dkk. (2010) menjelaskan bahwa pekarangan pada dasarnya memiliki kompleksitas struktural dan peran multifungsi yang memungkinkan penyediaan berbagai manfaat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti aktivitas sosial, kultural, dan kebutuhan pemiliknya menjadi hal yang paling dasar dalam menentukan beragam peran dan manfaat pekarangan. Hal ini didukung oleh penelitian Jumari dkk. (2012), yang menjelaskan bahwa pada masyarakat Samin yang memiliki sifat tradisional yang kental dan segala aspek kehidupannya sangat erat berhubungan dengan lingkungan sekitarnya tetap menjadikan pekarangan sebagai lahan penting untuk kegiatan budi daya karena memiliki manfaat sosial budaya, ekonomi subsisten, dan ekologi.

Tabel 1. Daftar jenis tanaman pekarangan dan status konservasinya di alam liar menurut IUCN 2019

No	Nama ilmiah jenis	Status konservasi IUCN 2019
1	<i>Adonidia merrillii</i> (Becc.) Becc	Mendekati terancam ( <i>Near threatened</i> )
2	<i>Dimocarpus longan</i> Lour.	Mendekati terancam ( <i>Near threatened</i> )
3	<i>Platycladus orientalis</i> (L.) Franco	Mendekati terancam ( <i>Near threatened</i> )
4	<i>Swietenia macrophylla</i> King	Rentan ( <i>Vulnerable</i> )
5	<i>Kalanchoe daigremontiana</i> Raym.- Hamet & H.Perrier	Terancam ( <i>Endangered</i> )
6	<i>Pterocarpus indicus</i> Willd.	Terancam ( <i>Endangered</i> )



Gambar 5. Kategori manfaat pekarangan dalam kehidupan masyarakat adat trah Bonokeling

#### KEANEKARAGAMAN, PEMANFAATAN, DAN SUMBER PEROLEHAN TANAMAN PEKARANGAN

Masyarakat Bonokeling mengenal sebanyak 285 jenis tanaman pekarangan yang umumnya sengaja dibudidayakan untuk dimanfaatkan dalam beragam keperluan hidupnya. Pemanfaatan dapat dibedakan kedalam 12 kategori (Gambar 6). Sebanyak 119 jenis tanaman lebih banyak dimanfaatkan

sebagai bahan pangan tambahan mengingat fungsi pekarangan yang lebih dioptimalkan untuk kegiatan produksi. Hal ini kemudian mendorong masyarakat untuk dapat membudidayakan tanaman pangan yang lebih bervariasi jenisnya dibandingkan dengan kategori guna lain. Beberapa jenis tanaman pekarangan yang dibudidayakan sebagai bahan pangan tambahan berupa sayur, buah-buahan, dan ubi-ubian juga ditemukan memiliki nilai secara ekonomi untuk dapat perjual-beliakan.

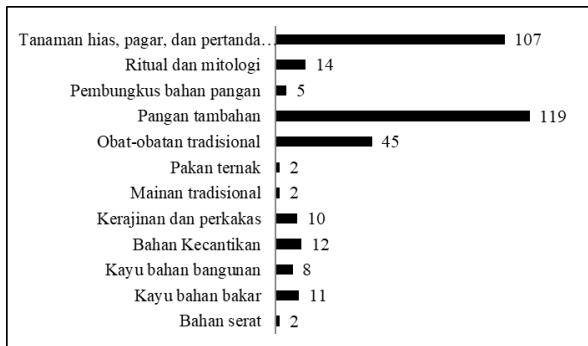
Penny dan Ginting (1984) menyatakan bahwa pekarangan dapat dikelola sedemikian rupa untuk dapat menyediakan kebutuhan pangan tambahan agar dapat menjaga tingkat subsistensi yang stabil. Faktor kebutuhan lokal masyarakat yang berbeda disetiap daerah nampaknya juga sangat berpengaruh terhadap sedikit banyaknya pemanfaatan jenis tanaman pada kategori guna tertentu. Hal ini didukung dari hasil penelitian Andriansyah dkk. (2015) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan jenis tanaman pekarangan tertinggi oleh masyarakat di Desa Antibar Kabupaten Mempawah yaitu sebagai tanaman hias. Keberadaan kelompok tanaman hias yang tinggi menunjukkan bahwa pentingnya nilai keindahan bagi penduduk di Desa Antibar. Hasil penelitian lainnya oleh Wakhidah dan Sari (2019) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan jenis tanaman hias cukup tinggi di Dusun Kaliurang Barat, Pakem, Sleman, Yogyakarta mengingat daerah ini merupakan tujuan ekowisata. Tanaman hias menjadi bernilai penting untuk tujuan estetika yaitu memberikan kesan keindahan tersendiri pada latar halaman rumah.

Menurut Rifai (1988) fungsi estetika pekarangan umumnya akan lebih diperhatikan masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan, sedangkan dilingkungan pedesaan peran pekarangan sebagai sumber pangan tambahan akan terasa lebih menonjol. Berdasarkan perkembangan zaman, hal ini kini tidak berlaku mutlak pada lingkungan pedesaan masyarakat Bonekeling. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 107 jenis tanaman hias yang dijumpai di dalam pekarangan masyarakat Bonokeling. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa faktor estetika dipekarangan pedesaan juga turut dipertimbangkan.

Dalam pengaruh kehidupan modernisasi juga turut serta mempengaruhi kehidupan masyarakat Bonokeling seperti dalam pengetahuan memanfaatkan tetumbuhan. Pemanfaatan jenis tumbuh-tumbuhan yang ditemukan dalam jumlah yang rendah (dibawah 10 jenis) yaitu sebagai bahan kerajinan dan perkakas serta mainan tradisional. Kategori pemanfaatan ini umumnya mulai tergantikan dengan bahan-bahan modern.

Masyarakat Bonokeling meskipun sampai saat ini hidup dengan tetap mempertahankan nilai-nilai adat tradisionalnya, pada dasarnya mereka juga terus mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dalam memanfaatkan tetumbuhan. Masyarakat berusaha mengenali beragam jenis tetumbuhan yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Masyarakat terbuka dan menerima adanya inovasi dengan mengenal jenis-jenis tanaman introduksi. Berdasarkan asal usul jenis tetumbuhan yang dimanfaatkan, masyarakat mengenal 20% jenis termasuk jenis asli (native), sedangkan 80% jenis lainnya termasuk jenis introduksi. Jenis tanaman introduksi yang dipilih sengaja untuk dibudidayakan khususnya yang memiliki manfaat sebagai bahan pemenuhan kebutuhan

subsisten, ekonomi, dan ekologi. Beberapa jenis asli yang memiliki nilai secara ekonomi juga tetap dipertahankan dan dibudidayakan dengan baik. Menurut Simmonds (1976) introduksi tanaman di Indonesia dari tanaman asli Amerika Tengah dan Selatan pertama kali tercatat pada abad ke 16. Terjadinya pergeseran pemakaian jenis tanaman asli dengan introduksi biasanya disebabkan karena adanya beberapa keunggulan dari jenis introduksi itu sendiri.



Gambar 6. Kategori pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh masyarakat Bonokeling

Sumber perolehan tanaman pekarangan yang dibudidayakan oleh masyarakat Bonokeling salah satunya berasal dari biji jenis tanaman pangan yang telah diseleksi dan kemudian ditanam kembali. Pada kategori tanaman hias, biasanya pemilik pekarangan yang memiliki hobi berkebun akan membeli jenis tanaman yang memiliki nilai keindahan dilihat dari variasi bentuk dan warna bunga yang indah untuk kemudian dibudidayakan. Selain itu, sumber perolehan lain tanaman pekarangan yaitu berasal dari bertukar dengan kerabat. Praktik semacam ini terjadi jika ada trend tanaman hias yang sedang populer ditanam, maka dari satu tetangga ke tetangga lain akan meniru. Sumber lainnya yaitu berasal dari tumbuhan yang memang tumbuh secara alami (tanaman ruderal). Masyarakat biasanya menyebut dengan istilah tukulan yang kemudian dibiarkan tumbuh sampai tanaman tersebut dewasa. Menurut Coomes dan Ban (2004) sumber perolehan tanaman pekarangan yang dapat menambah keanekaragaman jenis tanaman pekarangan dapat berasal dari pertukaran material tanaman antar tetangga. Biasanya material yang dipertukarkan yaitu biji dan hasil stek.

#### Prospek Pengembangan Pekarangan

Kesadaran yang cukup tinggi dari masyarakat Bonekeling dalam mengelola lahan pekarangan menjadikan pekarangan mereka telah memiliki manfaat multifungsi dalam kehidupan sehari-hari. Kelemahan yang ditemukan terletak pada penerapan teknik budi daya yaitu minimnya inovasi metode pertanian terpadu. Faktor keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Bonokeling menyebabkan budi daya masih dilakukan secara sederhana (tradisional). Jika dikaitkan dengan potensi yang ada, upaya pengelolaan lahan pekarangan masih perlu untuk terus dioptimalkan kaitannya dengan inovasi pertanian terpadu dipekarangan untuk fungsi ekonomi, sosial, dan ekologi dalam pengembangan lanskap produktif. Beberapa inovasi metode pertanian yang mungkin dapat dilakukan diantaranya yaitu penerapan teknik budi daya yang lebih bervariasi seperti tabulampot, hidroponik, aeroponik, dan vertikultura. Hal ini dimaksudkan kaitannya untuk dapat menjamin ketersediaan sumber daya tumbuhan dengan tetap memelihara, meningkatkan kualitas, nilai, dan keanekaragamannya.

Selain itu, kegiatan budi daya dengan lebih banyak ragam jenis tanaman dapat terus dioptimalkan sebagai salah satu upaya diversifikasi berbagai bahan kebutuhan berbasis sumber daya lokal. Upaya ini berorientasi untuk tujuan jangka panjang yaitu mewujukan masyarakat yang lebih mandiri dalam memenuhi keperluan subsisten dimasa yang akan datang sebagai bentuk ketahanan swasembada ditingkat rumah tangga maupun untuk kepeluan peningkatan nilai ekonomi.

#### IV. KESIMPULAN

Pekarangan dalam kehidupan masyarakat Bonokeling telah dikelola dengan konsep pembagian ruang. Pengelolaan pekarangan masih dilakukan secara sederhana, namun mengoptimalkan peranannya sebagai lanskap produktif yang memiliki manfaat multifungsi dan tidak hanya digunakan dalam kebermanfaatan terbatas untuk budi daya tanaman. Pemanfaatan jenis tanaman pekarangan sebagai bahan pangan tambahan menempati urutan tertinggi (sebanyak 119 jenis). Budi daya tanaman pangan yang lebih bervariasi jenisnya telah dilakukan sebagai salah satu strategi adaptasi masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan subsisten akan bahan pangan tambahan dan berorientasi secara ekonomi untuk mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil panen yang kemudian dapat diperjual belikan. Prospek pengembangan pekarangan dapat terus dioptimalkan kaitannya dengan potensi yang ada seperti dengan melakukan inovasi metode pertanian terpadu dan budi daya lebih banyak ragam jenis tanaman untuk tujuan diversifikasi berbagai bahan kebutuhan berbasis sumber daya lokal.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Pekuncen dan Desa Adiraja atas izin yang diberikan untuk melakukan penelitian, kepada pemangku adat dan masyarakat adat trah Bonokeling atas informasi yang diberikan selama penelitian berlangsung. Selain itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Prof. Mien Achmad Rifai, M.Sc., Ph.D. dan Surianto Effendi, S.Si., M.Si. atas segala masukan yang telah diberikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albuquerque, U.P., Andrade, L.H.C., Caballero, J. 2005. Structure and floristic of homegardens in Northeastern Brazil. *Journal of Arid Environment* 62. <https://doi.org/10.1016/j.jaridenv.2005.01.003>
- Amin, J.J.A., Rifai, M.A., Purnomohadi, N., Faisal, B. 2016. Mengenal Arsitektur Lansekap Nusantara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andriansyah, S.N., Lovadi, I., Linda, R. 2015. Keanekaragaman jenis tanaman pekarangan di desa Antibar kecamatan Mempawah Timur kabupaten Mempawah. *Protobiont* 4(1): 226-235.
- Arifin, N.H.S., Arifin, H.S., Astawan, M., Kaswanto, Budiman, V.P. 2013. Optimalisasi Fungsi Pekarangan Melalui Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Bogor: Prosiding Lokakarya Nasional dan Seminar FKPTPI.
- Ashari., Santana., Purwantini, T.B. 2012. Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 30(1): 13-20.
- Backer, C.A., Van der Brink, B. 1968. *Flora of Java Vol III*. Noordhof, Walter, Groningen, Netherland.
- Coomes, O.T., Ban, N. 2004. Cultivated plant species diversity in home gardens of an amazonian peasant village in Northerastern Peru. *Economy Botany* 58. [https://doi.org/10.1663/0013-0001\(2004\)058\[0420:CPSDIH\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1663/0013-0001(2004)058[0420:CPSDIH]2.0.CO;2).
- Das, T., Das, A.K. 2005. Inventorying plant biodiversity in homegardens: a case study in Barak Valley, Assam, North East India. *Current science* 89(1): 155-163.
- Duaja, M., Kartika, D.E., Mukhlis, F. 2011. Pemberdayaan wanita dalam pemanfaatan pekarangan dengan tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* (52): 74-79.
- Galluzzi, G., Eyzaguirre, P., Negri, V. 2010. Home gardens: neglected hotspots of agro-biodiversity and cultural diversity. *Biodivers Conserv* 19(5):105–118.
- Jumari., Setiadi, D., Purwanto, Y., Guhardja, E. 2012. Etnoekologi masyarakat Samin Kudus Jawa Tengah. *Bioma* 14(1):7–16.
- Mathewos, M., Hundera, K., Freudenberger, L.B. 2018. Planting fruits and vegetables in homegarden as a way to improve livelihoods and conserve plant biodiversity. *Agriculture* 8. <https://doi.org/10.3390/agriculture8120190>
- Mengitu, M., Fitamo, D. 2015. Plant species diversity and composition of the homegardens in Dilla Zuriya Woreda, Gedeo Zone, SNNPRS, Ethiopia. *Plant* 3. <https://doi.org/10.11648/j.plant.20150306.14>
- Pemerintah Kabupaten Banyumas. 2018. Profil Desa: Potensi dan Tingkat Perkembangan Desa Pekuncen Tahun 2018. Banyumas: Pemkab.
- Pemerintah Kabupaten Banyumas. 2018. Profil Desa: Potensi dan Tingkat Perkembangan Desa Adiraja Tahun 2018. Cilacap ID: Pemkab.
- Penny, D.H., Meneth, G. 1984. Pekarangan, Petani dan Kemiskinan: Suatu Studi tentang Sifat dan Hakekat Masyarakat Tani di Sriharjo Pedesaan Jawa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, M., Prawiroatmodjo, S. 2005. Keanekaragaman tanaman pekarangan dan pemanfaatannya di desa Lampeapi, Pulau Wawoni Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknik Lingkungan* 6(2): 360-364.
- Rifai, M.A. 1988. Landasan Citra dan Jatidiri Kebun Indonesia: Akar Sejarah Pertanian Kita. ASRI, Jakarta.
- Simmonds, N.W. 1976. *Evolution of Crop Plants*. Essex: Longman Scientific and Technical.
- Sari, I.A., Sulistijorini., Purwanto, Y. 2020. Studi Etnoekologi masyarakat adat trah Bonokeling di Wilayah Kabupaten Banyumas dan Cilacap. *Berita Biologi* 19. <https://doi.org/10.11648/j.plant.20150306.14>
- Subadyo, A.T. 2016. Arsitektur Pekarangan Suku Tengger di Kantung Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI.
- Sujarwo, W., Caneva, G. 2015. Ethnobotanical study of cultivated plants in home gardens of traditional villages in Bali (Indonesia). *Human Ecology* 43(5): 769-778.

Syarifuddin, S. 2005. Kondisi fisik permukiman penduduk di pesisir pantai Teluk Palu. *Jurnal Smartek* 3(3):190-198.

Vibhuti., Bargali, K., Bargali, S.S. 2018. Effects of homegarden size on floristic composition and diversity along an altitudinal gradient in Central Himalaya, India. *Current science*, 114. [https://doi.org/10.18520/cs/v114/i12/2492-2503/](https://doi.org/10.18520/cs/v114/i12/2492-2503)

Wakhidah, A.Z., Sari, I.A. 2019. Etnobotani pekarangan di Dusun Kaliurang Barat, Kecamatan Pakem, Sleman-Yogyakarta. *J Edu Mat Sains* 4(1):1–28.

Whitney, C.W., Bahati, J., Gebauer, J. 2017. Ethnobotany and agrobiodiversity: valuation of plants in the homegardens of Southwestern Uganda. *Ethnobiology Letters* 9. [https://doi.org/10.14237/ebi.9.2.2018.503.](https://doi.org/10.14237/ebi.9.2.2018.503)